

“METODE AMTSAL DALAM PEMBELAJARAN MENURUT PERSPEKTIF AL-QURAN”

Tabrani

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau

tabrani@gmail.com

Abstract

Education in the process of Islamic education is not only required to master a number of materials that will be given to students, but he must master various methods and techniques of education for the continuation of the transformation and internalization of subjects. The existence and role of Amtsal Al Quran on interpretation from within the world of education is quite clear and easy to understand. That is, that educators and students really need it, because besides giving information to the recipient about something he has never known, it can also help understand what is still impossible (accepted) to be accepted by the limitations of human reason.

Keywords : *Method, Amtsal, Perspective of the Koran*

Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran, agar terciptanya kondisi secara efisien dan efektif dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang tidak tepat kegunaannya akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar-mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang guru, baru berdaya guna dan berhasil jika mampu digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tercapainya sasaran pendidikan tidak terlepas dari sebuah sistem pembelajaran yang terencana dengan baik. Sebuah sistem pembelajaran akan berguna dan berjalan dengan

baik, apabila semua komponen yang terdapat dalam sistem itu saling mendukung antara satu dengan yang lainnya.

Model pembelajaran yang kita temui pada tahun-tahun yang lalu sebagian besar masih menggunakan konvensional secara monoton dan pembelajaran terpusat pada pendidik hal ini harus berubah dari pola pendidik learning center (TCL), menjadi pola peserta didik sebagai learning center (SCL).

Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam Abdul Mujib mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, jika

tidak diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain itu dalam mencapai tujuan pembelajaran perlu juga adanya metode pendukung dalam pembelajaran. Metode *amtsal* menurut Al-Nahlawi adalah salah satu metode pembelajaran pendukung yang baik dapat dilaksanakan dalam sistem pembelajaran, bahkan metode ini dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode tersebut mampu menggugah puluhan ribu Muslimin untuk membuka hati umat manusia menerima tuntunan tuhan. Metode-metode tersebut antara lain:

1. Metode *hiwar* (percakapan) Qur’ani dan Nabawi
2. Metode kisah Qur’ani dan Nabawi
3. Metode *amtsal* (perumpamaan) Qur’ani dan Nabawi
4. Metode keteladanan
5. Metode pembiasaan
6. Metode *ibrah* dan *mau’izhah*
7. Metode *targhib* dan *tarhib*

Perumpamaan (*amtsal*) dalam Al-Quran diungkap oleh Allah dengan menggunakan lafaz atau term *kaanna*, *matsala*, dan menggunakan huruf *kaf* serta sebagaimana dalam sebuah perumpamaan Allah menggambarkan dalam Surah Yunus ayat 24 : yang artinya: *sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu*

tanam-tanaman bumi, diantaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemaren. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang-orang berfikir.

LANDASAN TEORITIS

1. Metode

Metode berasal dari Bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan

2. Pengertian Metode Pendidikan

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara dalam bahasa Indonesia.

3. Penggunaan Metode Pendidikan

Kaitannya dengan penggunaan

metode, Hasan Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu:

- a. sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
- b. Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya.
- c. Membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah al-Qur'an disebut ganjaran (*shawab*) dan hukuman (*'iqab*).

Dalam pendidikan yang diterapkan di Barat, metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, atau pun hanya sebagai instruktur. Sistem yang cenderung mengarah pada peserta didik sebagai pusat ini sangat menghargai adanya perbedaan individu para peserta didik.

4. Prinsip-prinsip Metode Pendidikan

Prinsip merupakan pendirian utama yang dimiliki oleh masing-masing individu, kelompok-kelompok dan lain sebagainya. Dari pengertian tersebut sebuah prinsip sangat dibutuhkan, terlebih lagi dalam metode pendidikan.

5. Dasar-dasar Metode Pendidikan

Metode pendidikan dalam penerapannya banyak menyangkut

permasalahan individu atau sosial peserta didik dan pendidikan itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan.

Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut.

Dalam konteks ini, metode pendidikan tidak terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

6. Al-Quran

a. Pengertian Al-Quran

Jika ditinjau dari pengertian secara umum, Al-Quran dipahami sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dari segi bahasa, yang lazim dipegang oleh masyarakat pada umumnya dikemukakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy yang mengatakan Al-Quran menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Quran adalah masdar yang diartikan dengan arti *maf'ul*, yaitu *maqrū'*, yang dibaca.

Secara etimologi, istilah "Al-Quran" ini dari bahasa Arab, yang secara *harfiah* dapat diartikan sebagai "bacaan sempurna. Menurut M. Zain Djambek, kata "Al-Quran" merupakan pecahan kata kerja *qara-a*, *yaqra-u*, yang berarti "membaca dengan bersuara".

Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun

huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Al-Quran dikhususkan sebagai nama kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW, sehingga Alquran menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama diri.

Secara terminologi terdapat berbagai pendapat dalam memberikan defenisi Al-Quran. Menurut pengertian ilmu tauhid, Alquran adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya Muhammad SAW. Sedangkan menurut pengertian ilmu ushul fikih, Alquran merupakan kalam Allah yang melemahkan penantang-Nya dan diturunkan kepada Muhammad SAW, dan tertulis dalam mashaf yang ditulis secara mutawatir, serta jadi ibadat membacanya.

b. Nama-nama Al-Qur'an

Alquran kitab suci agama Islam memiliki banyak nama. Nama-nama ini berasal dari ayat-ayat tertentu dalam Alquran itu sendiri yang memakai istilah tertentu untuk merujuk kepada Alquran itu sendiri. Nama-nama Alquran tersebut antara lain:

Pertama, dinamai Alquran sesuai dengan Q.S Yusuf: 2-3 yang artinya *Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkan-Nya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”* Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya

adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”(Q.S Yusuf: 2-3)

Kedua, dinamai Al-furqan, karena firman Allah SWT Surat al-Furqan ayat 1: artinya *“Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”* (Q.S Alfurqan: 1)

Ketiga, disebut al-Kitab sebab Allah menyebutnya dalam Surat al-Kahfi ayat 1: artinya *“Segala puji bagi Allah yang Telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Alquran) dan dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya”*(Q.S al-Kahfi: 1)

Keempat dinamakan *Al-Dzikir* karena Allah memberi nama demikian: dalam al-Qur'an terjemahan Surat al-Hijr ayat 9 yang artinya *“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.* (Q.S Alhijr:9)

c. Fungsi Al-Quran

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli tentang Alquran ini, dapatlah dinyatakan bahwa betapa pentingnya dan mulianya Alquran tersebut diturunkan. Sehingga dengan adanya Alquran, manusia hidup di dunia ini memiliki pedoman yang jelas agar tercapainya kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat nanti. Dengan Alquran juga, manusia dapat mengetahui rahasia-rahasia kehidupan dengan baik. Alquran juga sumber segala ilmu pengetahuan yang utama.

Di samping itu, menurut Rifat Syauqi Nawawi dan Ali M. Hasan,

secara lebih rinci dapat disebutkan beberapa fungsi Alquran yaitu:

1. Sebagai hidayah atau petunjuk bagi manusia dalam menyelenggarakan hidupnya di muka bumi ini
2. Sebagai mu'jizat bagi nabi Muhammad SAW untuk membuktikan bahwa ia adalah nabi dan rasul Allah
3. Sebagai pengukuh atau penguat kebenaran kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya

7. Amsal Al-Qur'an

Salah satu keunikan Al-Qur'an ialah segi metode pengajaran dan penyampaian pesan-pesannya ke dalam jiwa manusia. Metode Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan tersebut adalah metode yang paling singkat, mudah dan jelas. Dan salah satu metode pengajaran Al-Qur'an yakni penyampaian melalui ungkapan matsal (perumpamaan; jamak amsal)

a. Pengertian Amsal Al-Qur'an

Amsal Al-Qur'an terdiri dari dua kata yakni amsal dan Al-Qur'an. Amsal berasal dari (masa-yamsilu-amsal) yang berarti sama, serupa, atau perumpamaan. Amsal juga berarti artinya contoh atau teladan, dan amsal juga bermakna yang berarti kesamaan atau penyempurnaan.

Adapun definisi amsal adalah : menonjolkan sesuatu makna yang abstrak dalam bentuk indrawi agar menjadi indah dan menarik.

b. Macam-Macam Amsal dalam Al-Qur'an.

Dalam memahami macam-macam amsal, ulama telah berusaha untuk mengklasifikasikannya sehingga amsal dapat dibagi tiga macam, amsal musarraha, amsal kaminah dan amsal mursalah.

Amsal Mursalah

Amsal mursalah ialah yang didalamnya dengan lafaz amsal atau sesuatu yang menunjukkan tasybih. Amsal seperti ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an diantaranya:

Inilah masal maai dalam firmannya, 'Dia telah menurunkan air hujan) dari langit'

Amsal Kaminah

Amsal kaminah ialah ayat didalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafadz tamsil, tetapi menunjukkan makna-makna yang indah, menarik dalam kepadanya redaksinya, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya.

Perumpamaan yang tersirat pada amsal kaminah bersifat pada makna dan penuh pesona bahasa, sehingga dapat memberikan perumpamaan yang lebih tepat pada sasaran yang diperbandingkan dan kesannya pun akan lebih mudah diserap.

Ada beberapa contoh mengenai hal ini diantaranya ayat-ayat ilahi yang bertendensikan pada pembentukan cara hidup dalam batas-batas kewajaran misalnya:

Ayat-ayat yang senada dengan perkataan (sebaik-baiknya urusan adalah pertengahannya). QS al Baqarah (2) : 68, Artinya: *Sapi betina yang ada tidak tua dan tidak*

muda, pertengahan antara itu. Ayat yang senada dengan perkataan (khabar tidak sama dengan menyaksikan sendiri) contohnya QS al Baqarah (2) : 260 Terjemahnya : Allah berfirman : Belum yakinkah kamu? “Ibrahim menjawab : “Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)”. Ayat yang senada dengan perkataan (sebagaimana kamu telah mengutangkan, maka kamu akan dibayar). QS. An Nisa (4) 123 Terjemahnya : “Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain dari Allah”

Ayat yang senada dengan perkataan (orang mukmin tidak akan disengat dua kali dari lubang yang sama) Contohnya QS. Yusuf (12) : 64 Terjemahnya : “Bagaimana aku akan mempercayainya (Bunyamin) kepadaku, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada dahulu.

Amsal Mursalat

Mursalat berarti ungkapan lepas yang tidak terkait dengan lafadz tasybih, tetapi ayat-ayat itu digunakan seperti penggunaannya peribahasa.

Secara selintas, ciri utamanya adalah sama dengan ciri utama peribahasa, ungkapan atau kalimatnya ringkas; berisikan perbandingan, perumpamaan, nasehat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku.

c. Faedah *Amsal* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang bisa dijadikan petunjuk mengenai apa faedah dan kegunaan *amsal* itu, diantaranya al Hasyr (59) : 21, supaya manusia berpikir, al Ankabut (29) : 43, orang-orang yang berilmu menggunakan akal untuk menganalisisnya, dan az Zumar (39) : 27, supaya manusia berzikir. Ada kesamaan yang bisa terlihat dalam ketiga ayat tersebut, yaitu bahwa *amsal* itu untuk manusia. Kemudian terlihat pula tiga fungsi jiwa manusia yang terkait dengan *amsal* itu, *yatafakkar*, *ya'kil*, dan *yatazakkar*. Ini menunjukkan saat tertentu. Manusia berpikir, *amsal* yang terdapat dalam Al-Qur'an bisa menjadi sasaran pemikirannya. Di saat lain *amsal* bisa menjadi sasaran analisis atau bahan untuk analisis. Dan juga membimbing seseorang berzikir. Sedangkan dari As Sunnah terdapat riwayat yang ditakhrij oleh al Baihaki dari Abu Huraerah Rasulullah saw mensabdakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam lima rupa: halal, haram, muhkam, mutasyabih dan *amsal*, maka diperintahkan untuk mengamalkan yang halal, meninggalkan yang haram, mengikuti yang muhkam, mengimani yang mutasyabih dan beri'tibar (mengambil pelajaran) pada *amsal*.

Tujuan *Amsal* dalam Al-Quran

Para ulama' ahli tafsir tidak secara jelas menyebutkan tujuan dari *amsal* Al-Qur'an. Namun apabila dicermati dari berbagai faedah dan ayat-ayat *amsal* Al-Qur'an maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari *amsal* adalah agar manusia

menjadikannya pelajaran dan bahan renungan dalam arti contoh yang baik dijadikan sebagai teladan sedangkan perumpamaan yang jelek sedapat mungkin dihindari.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ilmiah, agar penelitian tersebut dapat menghasilkan produk, bahasa, analisa atau kesimpulan yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan, maka tentu saja harus memperhatikan semua aspek yang mendukung penelitian agar dapat berjalan dengan baik dan terhindar dari bias.

Dalam pelaksanaan penelitian, semua model metode penelitian dapat digunakan oleh peneliti tergantung pada tujuan dan maksud penelitian tersebut. Intinya metode itu dapat digunakan untuk membantu menjawab penelitian yang dilakukan penulis.

PEMBAHASAN

1. Pengertian metode *amtsal*

Amsal Al-Qur'an terdiri dari dua kata yakni *amsal* dan Al-Qur'an. *Amsal* berasal dari (masa-yamsilu-amsal) yang berarti sama, serupa, atau perumpamaan. *Amsal* juga berarti artinya contoh atau teladan, dan *amsal* juga bermakna yang berarti kesamaan atau penyempurnaan.

Amsal sebagai salah satu gaya bahasa al Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya, menggugah manusia agar selalu menggunakan akal fikirannya secara jernih dan tepat. Berdasarkan hal

tersebut, diantara para ulama banyak yang berusaha memfokuskan perhatiannya untuk mengkaji gaya bahasa dan redaksi al Qur'an dalam bentuk *amtsal* tersebut serta mencari rahasia dibalik ungkapan itu.

Kata *amsal* (perumpamaan) berasal dari bahasa Arab, yang terambil dari akar kata dengan huruf-huruf *mim, tsa, lam*. Struktur huruf -huruf ini mengandung makna "perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, atau antara ini dengan itu". *Amsal* adalah bentuk jamak dari *matsal*. Kata *matsal, misl, dan masil*, adalah sama dengan term *syabah, syibh, dan syabih*, baik lafal dan maknanya. Dengan demikian, *amsal* dari sudut leksikalnya berarti "menyerupakan sesuatu (seseorang, keadaan) dengan yang lain dari apa yang terkandung dari perkataan itu, guna diambil ibrah atau pelajaran dari peristiwa dan penjelasannya."

Amsal dalam al Qur'an merupakan visualisasi yang abstrak yang dituangkan dalam berbagai ragam kalimat dengan cara menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa dan sebanding, maka untuk dapat memahaminya secara baik dan benar memerlukan pemikiran yang cermat dan mendalam serta harus ditopang dengan penguasaan stilistik (ilmu Balaghah).

Masih senada dengan pendapat tersebut, Syahidin menjelaskan bahwa "*Amsal* adalah bentuk jamak dari "*matsala*". Kata "*matsala*" sama dengan "*syabaha*", baik lafadz

maupun maknanya. Jadi arti lughawi *amtsâl* adalah membuat permisalan, perumpamaan dan bandingan.

Sementara itu, Ibnul Qayyim sebagaimana yang juga dikutip Syahidin, mendefinisikan *amtsâl Qur'an* yaitu "menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma'qul*) dengan yang indrawi (konkrit, *makhsus*), atau mendekatkan salah satu dari dua makhsus dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain.

2. Rukun dan Pengelompokan *Amtsâl*

Para ulama ahli bahasa dan mufassir menyepakati adanya rukun-rukun *amtsâl* dalam Al-Qur'an, yaitu :

- 1) *Pertama, Wajhu Syabah* (وجه الشبه) yaitu perumpamaan, gambaran atau sifat yang terdapat pada kedua belah pihak (*musyabbah* dan *musyabbah bih*)
- 2) *Kedua, Adatu Tasybih* (أداة التشبيه) yaitu kata yang dipergunakan untuk menyerupakan
- 3) *Ketiga, musyabbah* (مشبه) yaitu sesuatu yang hendak diserupakan atau diumpamakan
- 4) *Keempat, musyabbah bih* (مشبه به) yaitu sesuatu yang diserupai dan yang dijadikan perumpamaan

Adat al-tasybih adalah setiap lafal yang menunjukkan arti keserupaan baik berupa *huruf*, *isim*, maupun *fi'il*. Yang berupa *huruf*, contohnya seperti kaf (ك), ka'anna (كأن). Adapun yang berupa *isim*, contohnya adalah *matsal/mitsl*, *mumatsil*, *syabah*, atau kalimat yang

semakna atau terambil dari akar kata yang sama.

Sedangkan yang berupa *fi'il*, contohnya adalah *matsala* (مثل), *syabaha* (شابه), *haaka* (حاك), *ja'ala* (جعل), *haasiba* (حسب), *khaala* (خال), dan kata-kata lain yang semakna. Adanya unsur pertama ini hanya disyaratkan bagi *amtsâl musarraha* saja.

menyebutnya sebagai *matsa lzhâhir musharraha bih*. Sedangkan yang kedua disebutkan secara tersirat (*matsal kâminah*).

Namun menurut Manna Khalil Al-Qattan, apabila diamati secara seksama maka *amtsâl al-Qur'an* bisa dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

- a. *Al-amtsâl al-musharraha* (perumpamaan yang jelas - tegas)
- b. *Al-amtsâl al-kâminah* (perumpamaan yang tersembunyi)
- c. *Al-amtsâl al-mursalah*.

a. *Amtsâl al-musharraha*

Al-amtsâl al-musharraha, yaitu perumpamaan yang jelas yang di dalamnya terdapat lafadh *matsal* atau lafadh lain yang menunjukkan arti persamaan atau perumpamaan. Adapun yang termasuk unsur-unsur *amtsâl musarraha* sebagaimana dalam *tasybih*, meliputi *adat al-tasybih*, *al-musyabbah* (yang diserupakan), *al-musyabbah bih* (asal cerita/tempat menyamakan), dan *wajh al-syibh* (segi/arah persamaan).

b. *Amtsâl al-kâminah*

Al-amtsâl al-kâminah yaitu perumpamaan yang tidak jelas dengan tanpa menggunakan lafadh

matsal atau sejenisnya, akan tetapi artinya menunjukkan arti perumpamaan yang indah dan singkat. Makna *amtsâl* seperti ini akan mengena jika lafazh tersebut dinukilkan kepada hal yang menyerupainya.

c. *Amtsâl al-mursalah*

Al-amtsâl al-mursalah, yaitu beberapa jumlah kalimat yang bebas yang tidak jelas tanpa menggunakan lafazh *tasybîh*. senada dengan itu, *Al-Amtsal al-Mursalah* (الأمثال المرسله) adalah ayat-ayat al-Quran yang mengandung perumpamaan, namun dari segi lafaz tidak memakai kata-kata yang menjadi indikator bahwa kalimat itu adalah perumpamaan.

Al-amtsâl al-mursalah ini adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang berlaku sebagai perumpamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abd.Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1998)
Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Kencana, 2006)
Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj.Shibabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung :Pustaka Setia, 2005)
Abuddin Nata, *Al-QurandanHadis* (Dirasah Islamiyah), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998)
Ahmad Darbi, *Ulumul Qur'an* (Pekanbaru: Suska press, 2011)

Ahmad Izan, dkk., *Tafsir pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi pendidikan*, (Tangerang: Shuhuf Media Insani, 2012)
Ahmad Munjih Nasih dkk, *Metode dan Teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009, cetakan pertama)
Ahmad Syadzili, *Ulumul Qur'an* (Cet. I; Bandung Pustaka Setia, 1997)
Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II*, (Bandung: PustakaSetia, 2000)
Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007)
Ahmad Warison Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya; Pustaka Progressif, 1997)
Al-Sayuti, Jalaluddin. *Al-Itqon fi Ulumul Qur'an*, Juz IV. Beirut :Daar al Ifkar, t.th
Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
Dahlan, Abd. Rahman. *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1998
Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002)
Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006)
F.J. Monks, et.al., *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*,

- (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994)
- Fitriah M. Suud, “*Amsa lal-Qur’an :Sebuah Kajian Dalam Psikologi Pendidikan Islam*”, (Aceh : Universitas Serambi Mekah)
- Fuad Kauma, *Tamtsīl al-Qur’an, Memahami Pesan-pesan Moral dalam Ayat-Ayat Tamsil*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000)
- John M Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta :Gramedia Pustaka Utama, 1995)
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indesipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- H. Zuhairi dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1981)
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997)
- Hadawi Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,1996)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas,1994)
- Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)
- Harun Nasution dan Bakhtiar Effendy, *Hak Asasi Manusia dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987)
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu analisis Psikologis*, (Jakarta: Al- Husna, 1986)
- Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985)
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran / Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989)
- Jalaluddin Al Sayuti, *Al Itqon fi Ulumul Qur’an, Juz IV* (Beirut ; Daar al Ifkar, t.th)
- Kahar Masyhur, *Pokok-Pokok Ulumul Qur’an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1992)
- M. Dahlan dkk, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Penerbit Target Press, 2003)
- M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996)
- M. Zain ,Djambek, *Kuliah Islam*, (Jakarta: Tinta mas, 1994)
- Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, , (penerjemah) Aisar Amir, Judul asli: *Mahabits fi Ulum Al-Qur’an* , (Jakarta: litera Antar nusa, 1998)
- _____, *Studi-studi Islam Al-Qur’an* (Cet. III; Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996)
- _____, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, terj Mudzakir Cet 13 (Jakarta :Halim Raya, 2009)
- Manna’ Khalīl al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta : PT. Litera Antar Nusa), Cet. 5
- Mardan, *Al-Qur’an :Sebuah Pengantar Memahami Al-qur’an*

- Secara Utuh*, (Jakarta: Penerbit, Pustaka Mapan, 2010)
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)
- Mihtahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Al-Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN-Malang PRESS, 2008)
- Moh Roqib, *Kepribadian Guru*, (Purwoketo: STAIN Purwoketo Press, 2011)
- Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Alquran*, (Bandung: Pustaka Setia, 1991)
- Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Dahlan pustaka, t.th)
- Nashruddin Baidan, *Tafsîr Maudhu'i*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001)
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)
- Oemar Hamalik, *Proes Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001)
- Omar Mohammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bulan Bintang, 1979)
- Omar Mohammad al-Tauomy al-Syaibany, *falsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta, BulanBintang, 1979)
- Oom Mukarromah, *Ullumul Qur'an*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2013)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KalamMulia, 2004)
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: PT. Melton Putra, 1991)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta :Kalam Mulia, 2008)
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*,(Jakarta : Kalam mulia, 2009)
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta : Raja GrafindoPersada, 2002)
- Restu Kartiko Wadi, *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian)* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)
- Rifat Syauqi Nawawi dan Ali M. Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1998)
- Rosdy roslan, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1993)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993)
- Syahidin, *Ilmu tafsir*. (Jakarta: Pustaka Panji Mas 2009)
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Syahminan Zaini Ananto Kusuma Seta, *Wawasan Al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996)

- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Triyo Supriyatno, *Humanitas Spritual dalam Pendidikan*, (Malang: UIN-Malang Press 2009)
- Usman, *Metafora al-Qur'an dalam Nilai-Nilai Pendidikan dan Pengajaran*, (Yogyakarta :Teras, 2010)
- Winarno, Surakhmad, *Pengantar interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung : Tarsito,1998)
- Yuldi Hendri, *Mutiara Tamsil Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta :Biruni Press, 2009)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: BumiAksara, 1992).